

Pemahaman Tentang Esensi Orang Percaya Menurut Surat Kolose Dalam Upaya Peneguhan Iman Jemaat

Elvin Paende

*Institut Injil Indonesia
elvinpaende@gmail.com*

Abstrak

Pemahaman esensi diri sebagai orang percaya merupakan dasar yang penting bagi struktur kepercayaan atau keyakinannya. Bahkan memahami esensi diri sebagai orang percaya penting untuk pola tingkah laku setiap hari. Bagaimanapun juga pemahaman yang benar tentang diri sendirilah yang menentukan apa yang dilakukan seseorang bukan sebaliknya (Band. Roma 7: 24-25; Lukas 5: 8). Seseorang menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamatnya ia memiliki hidup yang kekal. Ketika itu ia diperdamaikan dengan Allah sehingga menjadi kudus, tak bercacat, dan tak bercela. Ia dipenuhi dalam Kristus lalu meninggalkan tubuh yang berdosa dan dihidupkan bersama Yesus Kristus. Di dalam Kristus diciptakan menjadi manusia baru. Tetapi pada kenyataannya ada banyak orang Kristen yang tidak memahami tentang esensi orang percaya. Karena itu banyak orang percaya tidak bertumbuh secara rohani dan tidak menemukan arti keberadaannya sebagai orang Kristen serta menjalani kehidupan Kristen tidak sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan mereka belum mengerti dan memahami esensi dan identitas dirinya di dalam Yesus Kristus. Karena itu pemahaman tentang esensi orang percaya menurut surat Kolose dalam

upaya meneguhkan iman orang percaya sangat penting. Penulisan ini menggunakan metode bibliologis dan metode deskriptif, yang ditindaklanjuti dengan penelitian literatur. Dikatakan bibliologis, karena penelitian ini berupaya membentuk pemahaman, pengertian, wawasan theologis berdasarkan atau bersumber dari teks alkitab. Penelitian yang dilakukan memakai studi kata dan pendekatan kitab. Dikatakan Metode deskriptif karena berusaha untuk menjelaskan permasalahan yang tetap relevan dan memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa kini.

Kata kunci: Esensi Orang Percaya, Surat Kolose, Peneguhan Iman Jemaat

Abstract

Understanding the essence of oneself as a believer is an important basis for the structure of beliefs or beliefs. Even understanding the essence of oneself as a believer is important for daily behavior patterns. After all, the correct understanding of oneself determines what one does, not the other way around (cf. Romans 7:24-25; Luke 5:8). A person accepts the Lord Jesus as his Lord and savior he has eternal life because he was reconciled to God so that he became holy, without blemish, and without blemish. He was filled in Christ, left his sinful body was made alive with Jesus Christ.

But in reality, there are many Christians who do not understand the essence of the believer. Therefore many believers do not grow spiritually and do not find meaning in their existence as Christians and live a Christian life that is not as it should be. This is because

they do not understand and understand the essence and identity of themselves in Jesus Christ. Therefore an understanding of the essence of believers according to the letter of Colossians to strengthen the faith of believers is very important. This writing uses bibliological and descriptive methods, followed up with literature research. It is said to be bibliological because this research seeks to form understanding and theological insights based on or sourced from biblical texts. The research was conducted using word studies and a biblical approach. It is called the descriptive method because it seeks to explain problems that remain relevant and focuses on solving problems that exist in the present.

Keywords: The Essence of Believers, Colossians, Confirmation of the Faith of the Church

PENDAHULUAN

Pemahaman esensi diri sebagai orang percaya merupakan dasar yang penting bagi struktur kepercayaan atau keyakinannya. Bahkan memahami esensi diri sebagai orang percaya penting untuk pola tingkah laku setiap hari. Bagaimanapun juga pemahaman yang benar tentang diri sendirilah yang menentukan apa yang dilakukan seseorang bukan sebaliknya (Band. Roma 7: 24-25; Lukas 5: 8). Seseorang menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamatnya ia memiliki hidup yang kekal. Ketika itu ia diperdamaikan dengan Allah sehingga menjadi kudus, tak bercacat, dan tak bercela. Ia dipenuhi dalam Kristus lalu menanggalkan tubuh yang

berdosa dan dihidupkan bersama Yesus Kristus. Di dalam Kristus diciptakan menjadi manusia baru, yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang (2 Kor. 5:17)

Tetapi pada kenyataannya ada banyak orang Kristen yang tidak memahami tentang esensi orang percaya. Karena itu banyak orang percaya tidak bertumbuh secara rohani dan tidak menemukan arti keberadaannya sebagai orang Kristen serta menjalani kehidupan Kristen tidak sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan mereka belum mengerti dan memahami esensi dan identitas dirinya di dalam Yesus Kristus.

Derek Prince dalam bukunya “Bertobat dan Percaya” menceritakan tentang seorang ibu yang rajin berbakti di sebuah gereja Protestan yang terkenal, tidak jauh dari rumahnya. Ibu ini cukup aktif dalam kegiatan wanita di gereja itu. Pada suatu hari ibu ini sakit keras sehingga harus dirawat di rumah sakit. Harapannya untuk hidup sudah pada tahap kritis. Dalam kunjungannya Prince menanyakan apakah ia merasa yakin bahwa dosadonya sudah diampuni dan ia sudah siap untuk bertemu Tuhan. Jawabnya, belum.¹

Ternyata setelah sekian tahun lamanya berbakti bahkan aktif di dalam kegiatan-kegiatan gerejawi, namun ibu ini ternyata tidak memiliki satu jaminan yang pasti mengenal keselamatan. Pada sisi yang lain, kita semua

¹ Derek Prince, “Bertobat Dan Percaya,” *Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil*, 1992, 63–66.

mengetahui bahwa ada orang yang pada waktu tertentu mengekspresikan bahwa mereka percaya kepada Tuhan, pergi ke gereja, membaca Alkitab, berdoa, dan sama seperti orang Kristen lain yang sungguh-sungguh. Kemudian terjadi sesuatu dan perlahan-lahan meninggalkan iman mereka dan sampai sekarang tidak berurusan lagi dengan gereja, Kristus atau Allah?² Receca Tumewu mengungkapkan bahwa “Dulu ketika ibunda masih ada saya selalu pergi ke gereja bersama-sama. Tapi sekarang jujur saya sering bolos. Alasannya cukup sederhana, tidak ada teman. Kedua, kadang saya sibuk sekali dan harus mengerjakan tugas sampai menjelang pagi, sehingga hari Minggu yang seharusnya saya gunakan untuk beribadah jadi terabaikan”.³

Dibalik kisah-kisah di atas, kita dapat bertanya berapa juta manusia dengan persoalan yang sama yang masih terdapat dalam gereja-gereja Tuhan di seluruh dunia. Gereja perlu menyadari bahwa ada banyak anggotanya yang sedang dalam kerapuhan atau keraguan akan jaminan keselamatan. Mereka yang sudah memiliki keselamatan karena percaya, mengalami keraguan disebabkan beban hidup, bahkan meninggalkan Tuhan Yesus.

Dengan demikian, orang percaya perlu dibawa pada pemahaman yang benar tentang esensi orang

² Edwin H. Palmer, *“Ketekunan Orang – Orang Kudus”* (Surabaya: Momentum, 1995), 53.

³ Receca Tumewu, “Figur”, Narwstu, Agustus 1999

percaya. Hal ini dapat diupayakan melalui pembahasan dan pengajaran berdasarkan telaah dan pendekatan eksegetis terhadap surat Kolose.

METODE

Artikel ini menggunakan metode bibliologis dan metode deskriptif. Dikatakan bibliologis, karena penelitian ini berupaya membentuk pemahaman, pengertian, wawasan Theologis berdasarkan atau bersumber dari teks Alkitab. Penelitian ini menggunakan studi kata dan pendekatan kitab.⁴ Penelitian ini juga memakai metode deskriptif. Dikatakan deskriptif, karena penulisan ini berusaha untuk menjelaskan permasalahan yang tetap relevan dan memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa kini.⁵ Metode ini mengadakan penyelideikan-penyelidikan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara fakual.⁶ Dalam hal ini berkaitan dengan pandangan/konsep esensi orang percaya para teolog dan tokoh gereja.

⁴ Titus Lukman, "Pengantar Metodologi Penelitian" (Tanjung Enim, 1998), 56–61.

⁵ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1979), 44.

⁶ Moh Nazir, "Metode Penelitian Cet. 9," *Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor*, 2014, 65.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ESENSI ORANG PERCAYA MENURUT SURAT KOLOSE

Esensi orang percaya merupakan hakekat, inti, pokok yang berkaitan dengan hal-hal yang mendasar sebagai orang percaya. Dalam bagian ini akan membahas tentang esensi orang percaya menurut surat Paulus kepada jemaat Kolose.

Diperdamaikan Dengan Allah (Kolose 1: 20-23))

Pengertian Diperdamaikan

Istilah “memperdamaikan/diperdamaikan” dalam surat Kolose 1: 20, memakai kata *apokatallaxai* dan pasal 1: 22, kata yang dipakai *apokatallassein* diterjemahkan dari kata *apokatallaso* yang berarti memperdamaikan. Istilah ini dalam PB hanya ditemukan pada zaman sebelum Paulus sehingga ada kemungkinan besar Pauluslah yang menciptakannya.⁷ Kata *katallaso* dipakai enam kali secara autentik; sekali digunakan untuk hubungan sesama manusia (Roma 5:10), dengan menggunakan istilah *katallagente* dan *katallagemen*. Dalam 2 Korintus 5: 13-20, menggunakan istilah *katallage*”, *katallaso* dan *katallagemen*.⁸ Kata

⁷ Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W Bromiley, “Theological Dictionary of the New Testament, Vol. V,” 1968, 830–31.

⁸ Horst Balz, “Exegetical Dictionary of the New Testament,” 1990, 261.

apokatallasso sendiri berasal dari kata sifat “allos” yang berarti ‘yang lain’ atau ‘sebagian’ dan ‘membuat lain’ ataupun ‘membuat sebaliknya’.⁹

Dalam kaitan dengan kata sifat *allos*, pendamaian dimengerti sebagai suatu perubahan yang radikal, sebagai akibat dari pertukaran hadiah, pembayaran, jaminan diantara partner-partner yang sedang dalam persoalan. Dalam Bahasa latin pendamaian mengimplikasikan suatu persatuan kembali (re-union) daripada partner yang semula bersatu tetapi kemudian terpecah.¹⁰

Pada dasarnya penggunaan kelompok kata ‘memperdamaikan’ dan ‘pendamaian’ merupakan gagasan teologia Paulus yang digunakan untuk menerangkan makna keselamatan dari segi pendamaian. Dengan demikian, sebutan dan bentuk yang berbeda tidak memberi perbedaan makna. Perbedaannya hanya terlibat pada subyeknya, yaitu bahwa di samping Allah, Kristus juga sebagai subyek dari **apokatallaso** (Kol. 1: 22; Ef. 2: 16), sedangkan dalam kata **katallasso**, subyeknya adalah Allah sendiri. Dalam hal ini, baik maupun yang menjadi obyek penderita adalah manusia atau manusia dan roh.¹¹

⁹ Barclay M Newman, *Kamus Yunani-Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 1996), 135.

¹⁰ Andreas Anangguru Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (BPK Gunung Mulia, 2001), 2–3.

¹¹ Kittel, Friedrich, and Bromiley, “Theological Dictionary of the New Testament, Vol. V.”

Dengan demikian jelas terlihat bahwa pendamaian itu tidak mungkin diragukan bahkan tidak dapat disangsikan karena Allah sendiri dan Kristus adalah subyek dari *apokatallassein* (ayat 20). Kemudian tujuan dari pendamaian itu sendiri adalah agar manusia mencapai kesempurnaan sehingga dapat berdiri dihadapan Allah pada penghakiman terakhir (Kol. 1: 22).

Pendamaian ini muncul karena adanya ketidakharmonisan antara Allah dan manusia; dan untuk mengharmoniskan kondisi tersebut, diperlukan suatu pemulihan hubungan. William Dyrness lebih menjelaskan bahwa, “hal yang pasti adalah kebutuhan akan pemulihan hubungan sungguh diperhatikan Allah. Dosa tidak hanya mengakibatkan disharmonisasi dalam kehidupan manusia, tetapi ,manusia juga berada di bawah kutuk atau hukuman Allah.”¹² Bahkan Paulus membuat penekanan bahwa pendamaian yang dimaksud adalah pendamaian makhluk yang sedang hidup terasing dari penciptanya. Keterasingan tersebut yang membuat manusia memusuhi Allah dan melakukan perbuatan jahat (ayat 21). Hal itu berarti pendamaian yang dikerjakan Allah adalah suatu karya Allah yang menunjuk pada kasih-Nya yang teramat besar (Yoh. 3: 16).

Di samping itu, istilah pendamaian memakai kata Yunani *apokatallaso* yang digunakan Paulus dalam surat Kolose ini adalah pendamaian antara Allah dengan

¹² William Dyrness, “Tema-Tema Dalam Perjanjian Lama” (Malang: Gandum Mas, 2004), 84.

segenap alam semesta, terutama antara Allah dengan manusia. Lebih lanjut Paulus ingin mengatakan bahwa melalui Yesus Kristus, rencana Allah telah dilaksanakan yaitu memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya melalui kurban kematian Kristus.

Bruce mengatakan: Pernyataan Paulus bahwa karya pendamaian Kristus, dengan tujuan ilahi, adalah untuk mencakup dalam cakupannya “segala sesuatu... baik yang ada di bumi maupun yang di surga,” telah diartikan bahwa ia mencari pendamaian terakhir dengan Allah bukan hanya dari semua orang tetapi juga dari kekuatan spiritual yang bermusuhan.¹³ Tasker juga mendukung pernyataan Bruce dengan mengatakan; Tetapi rekonsiliasi ini tidak terbatas pada laki-laki. Ini berlaku untuk seluruh makhluk ciptaan lainnya. Secara signifikan, Paulus di sini tidak mengatakan 'semua orang, yang akan bertentangan dengan ajaran normal ini, tetapi 'segala sesuatu. Ungkapan itu tidak terbatas dan menunjukkan kelengkapan rencana Allah. Bukan hanya manusia berdosa yang didamaikan, tetapi tatanan yang diciptakan telah dibuat tunduk pada kesia-siaan karena dosa.¹⁴

Karena itu ayat 20 ini memberikan suatu pernyataan kebenaran yang membentuk pemahaman Kristen mengenai keselamatan manusia. John R. W. Stott

¹³ Frederick Fyvie Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*, vol. 10 (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1984), 209.

¹⁴ R. V. G. Tasker (ed), *The Epistles of Paul to The Colossians and Philemon* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Compny, 1982), 46–47.

menyimpulkannya dengan 4 pernyataan, “(1) Reconciliation is a work of God. (2) Reconciliation is a work that has been accomplished. (3) Reconciliation was achieved at the cross. (4) Reconciliation through Christ takes in all things.”¹⁵ Itu berarti, pendamaian itu bukanlah inisiatif manusia. Hal ini dikarenakan manusia secara moral dan rohani tidak memiliki pengharapan untuk berdamai dengan Allah (ayat 21). Allah sendiri yang berinisiatif, ia mengambil rupa manusia untuk menggantikan semua orang. Mungkin seseorang entah bagaimana bisa menyenangkan Tuhan. Tetapi secara alami, manusia terpisah dari Tuhan; dan karena perbuatannya, dia terasing dari Allah (kol. 1:21). Orang berdosa “mati karena pelanggaran dan dosa” (Ef. 2:1 dst), dan karena itu tidak dapat melakukan apa pun untuk menyelamatkan dirinya sendiri atau untuk menyenangkan Allah (Rm. 8:8).¹⁶

Karena itu hanya melalui Kristus pendamaian dapat diusahakan/diadakan dan disempurnakan. Manusia tidak perlu menunggu sampai akhir zaman, karena pendamaian itu telah dikerjakan oleh karena kematian Kristus. Sebab itu pendamaian manusia dengan Allah tidaklah bergantung pada usaha manusia tetapi lebih bergantung pada penerimaan manusia. Pada sisi lain,

¹⁵ John R. W. Stott, *The Message of Colossians & Philemon* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1980), 57.

¹⁶ Warren W Wiersbe, *Be Complete (Colossians): Become the Whole Person God Intends You to Be* (David C Cook, 2010), 55.

pendamaian itu diadakan dengan pencurahan darah dan melalui kematian Kristus di atas kayu salib. Karena itu pemberitaan gereja harus terus melihat pada apa yang terjadi di sana. Dari atas kayu salib itu mengalir darah Anak Domba Allah yang menjangkau dan menyelamatkan bukan hanya manusia berdosa, tetapi termasuk di dalamnya seluruh alam semesta.

Harun Hadiwijono menjelaskan demikian: Di sini kita dibimbing ke arah Roma 3: 25 yang menyebutkan bahwa Kristus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman dalam darahNya. Jadi yang menjadi sarana untuk mendamaikan adalah darah Kristus yang ditumpahkan di kayu salib. Gagasan yang demikian ini diambil dari PL, yaitu mengenai apa yang dikerjakan oleh Imam Besar, setahun sekali, dibagian Bait Allah yang terdalam, di tempat yang Maha Kudus. Disitu Imam Besar pada hari Pendamaian diperintahkan untuk memercikkan darah lembu dan domba, yang telah dikorbankan untuk menebus dosa, pada tutup tabut Allah atau peti perjanjian. Dengan demikian dosa Imam Besar dan dosa umatnya ditebus di hadirat Allah (Im. 16: 1, 14-18; Im. 9: 15).¹⁷

Dengan kata lain, yang ingin diutamakan Paulus di sini ialah usaha menempatkan Kristus di hadapan jemaat Kolose dan juga orang percaya saat ini sebagai Juruselamat telah cukup atau sempurna, sehingga tidak perlu ditambah dengan yang lain lagi. Tidak ada sesuatu apapun termasuk manusia yang terletak di luar jangkauan

¹⁷ Hadiwijono Harun, "Iman Kristen," *Jakarta: Gunung Mulia*, 2010, 347.

pekerjaan pendamaian Kristus, sehingga tidak dapat diselamatkan. Namun demikian hal ini tidak berarti sama dengan konsep “universalism is the teaching that all beings, including those who have rejected Jesus Christ, will one day be saved”.¹⁸

Sebaliknya ini berbicara tentang orang yang pada akhirnya diperdamaikan dengan Allah oleh karena iman, akan diselamatkan oleh darah Kristus (2 Tes. 1: 8). Hal ini dikemukakan oleh Rasul Paulus untuk menegur beberapa orang Kolose yang mengemukakan bahwa mereka membutuhkan pengantara-pengantara supranatural lainnya, dan Yesus hanyalah salah satu dari berbagai manifestasi Allah.¹⁹

Karena itu kekristenan memiliki pengakuan bahwa hanya ada satu Tuhan. Orang percaya selalu terikat pada satu kesetiaan untuk mengaku dan percaya bahwa hanya ada satu jalan kepada Allah, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Hanya Dialah satu-satunya yang telah diberikan Allah sebagai mediator (pengantara) yang ditetapkan untuk membawa manusia kepada Bapa. “Yesus adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia” (I Yoh. 2: 2).

¹⁸ Wiersbe, *Be Complete (Colossians): Become the Whole Person God Intends You to Be*.

¹⁹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (BPK Gunung Mulia, 1996), 381.

Akibat Diperdamaikan dengan Allah

Dengan pendamaian yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus maka orang percaya ditempatkan atau diposisikan di hadapan Allah sebagai orang-orang yang suci, tak bercela dan tak bercacat. Sehubungan dengan ini, Paulus melanjutkan: “kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaikan-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya” (Kolose 1: 21-22).

Dengan ini, Paulus ingin menegaskan kembali hubungan pendamaian dengan kematian Kristus, dan berupaya menunjukkan dengan jelas kepada jemaat di Kolose dan orang percaya bahwa Allah sendiri yang telah bertindak memprakarsai terjadinya perdamaian maupun perubahan moral yang dialami oleh orang percaya.

Istilah ‘menempatkan’ yang dipakai Paulus dalam ayat 22, diterjemahkan dari kata Yunani ***parastesai*** merupakan bentuk aor. Act. Inf. Dari kata dasar ***paristemi*** yang mempunyai arti ‘menghadirkan atau menghadapkan’ atau ‘mempersembahkan’ atau ‘membuktikan’.²⁰

Penggunaan bentuk aorist aktif menunjukkan bahwa perbuatan itu sekali dilakukan oleh Allah pada masa lampau dan akibatnya akan terus berlaku atau

²⁰ Newman, *Kamus Yunani-Indonesia*.

berlangsung sampai sekarang. Penggunaan bentuk infinitive adalah untuk menunjukkan pada tujuan atau akibat dari pekerjaan pendamaian yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus dan itu telah cukup. Gambaran kata ini merupakan kiasan upacara-upacara kurban atau kata resmi yang menunjuk pada satu tempat sebelum pengadilan. Dengan demikian pendamaian yang telah dikerjakan satu kali oleh Kristus pada waktu lampau, terus berlaku sampai sekarang dan bertujuan untuk menempatkan orang percaya seperti kurban yang sempurna dihadapan Allah yaitu yang kudus, tak bercela da tak bercacat.

Kudus

Istilah ‘kudus’ diterjemahkan dari kata Yunani ***agios*** bentuk acc. Pl. masc. Dari kata dasar ***agios*** yang berarti suci, kudus Arndt dan Gingrich secara terperinci mencatat kata ***agios*** dalam beberapa pengertian. Dalam Perjanjian Baru istilah ***agios*** dimengerti berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Perjanjian Lama, dimana predikat “agios” menunjuk kepada Allah sendiri. Tentunya yang dimaksud adalah gambaran yang sangat dalam tentang natur Allah yang adalah kudus (Yes. 6: 3).²¹

²¹ Kittel, Friedrich, and Bromiley, “Theological Dictionary of the New Testament, Vol. V.”

Dengan demikian ketika Allah memilih dan menguduskan seseorang berarti terjadilah pengalihan dari keterasingan dan keberdosaan manusia. Pengudusan ini berdasarkan kekudusan Allah sendiri. Karena itu orang tersebut diterima menjadi milik Allah, dipisahkan dan dikhususkan untuk pekerjaan Allah.²² Pada sisi lain Warren Wiersbe berpendapat bahwa: Kata suci berkaitan erat dengan kata Suci. Kedua kata ini mengungkapkan gagasan "dipisahkan, mengabdikan kepada Tuhan". Di PB, Orang Suci bukanlah orang mati yang selama hidup mereka melakukan mukjizat dan tidak pernah berbuat dosa. Orang Suci Perjanjian Baru adalah orang-orang yang hidup yang telah memercayai Yesus Kristus. Paulus menulis surat ini kepada orang-orang kudus yang hidup (Kol. 1:2).²³

Jadi, ketika orang percaya menerima Tuhan Yesus, ia diperdamaikan oleh dan dengan Allah. Pekerjaan perdamaian di dalam dan melalui karya Tuhan Yesus Kristus mengakibatkan manusia yang percaya diubah menjadi 'orang-orang suci' (saints). Mereka menjadi milik Allah sepenuhnya, dipisahkan dari dunia yang berdosa untuk melakukan kehendak Allah. Hal ini bukan berarti mereka adalah orang yang tidak akan mati, dan terus melakukan mukjizat-mukjizat serta hidup tanpa

²² M. H. Bolkestein, *Tafsiran Kolose* ((Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966), 63.

²³ Wiersbe, *Be Complete (Colossians): Become the Whole Person God Intends You to Be*.

pernah berdosa, tetapi mereka adalah orang-orang yang hidup oleh karena percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Bagi Paulus, dalam Kristus semua orang percaya adalah orang kudus (Kol. 1: 2; 1 Kor. 6: 11). Oleh karena karya keselamatan Kristus di atas kayu salib, semua orang percaya dipanggil “orang-orang kudus”, terlepas dari kondisi dan kebenaran masing-masing sebagai pribadi (Kol. 1: 1 ; Rm. 1 : 7; 1 Kor. 1: 2; Ef. 1 : 1). Paulus beranggapan, anggota jemaat atau orang percaya disebut ‘orang-orang kudus’ bukan karena mereka sendiri adalah kudus tetapi mereka dikuduskan (Kol. 1: 22 band. Rm. 1: 7; I Kor. 1: 2), dan karena mereka diselubungi oleh Roh dan hidup Kristus (Kol. 3: 3 band. I Kor. 6: 11). Kekudusan orang percaya adalah anugerah Allah yang diterima dalam persekutuan Kristus, karena hanya dalam Kristus orang percaya dikuduskan.

Tak Bercela

Selanjutnya Paulus menggunakan istilah “tak bercela” sebaga akibat kedua setelah diperdamaikan dengan Allah. Pada bagian ini, istilah tersebut diterjemahkan dari kata Yunani ***amomos*** bentuk acc. Pl. masc. dari kata dasar ***amomos*** yang berarti tidak bersalah, bernoda atau tidak bercacat.²⁴

Dalam Perjanjian Baru kata ***amomos*** digunakan untuk menunjukkan moral yang sempurna dan kesalehan

²⁴ Harold K Moulton, *The Analytic Greek Lexicon Revised* (Zondervan, 1981), 19.

orang Kristen, di mana setiap orang percaya diwajibkan demikian sebagai anggota dari orang-orang suci pada zaman akhir (Ef. 1: 4).²⁵ Kata ini digunakan Septuaginta (LXX) sebagai istilah teknis yang menunjuk atau menandakan pada kesempurnaan dalam suatu upacara kurban, yaitu tidak ada kekeliruan atau kesalahan dalam suatu pengurbanan atau apa saja yang membuat tidak pantas atau memalukan yang terdapat pada benda atau sesuatu untuk ditawarkan atau diberikan.²⁶

Gambaran dari kurban yang tanpa cela digunakan dalam 1 Petrus 1:19 dari Bahasa Yunani *os amnu kai aspilu* dan dalam Ibrani 9:14 menggunakan kata *eautu prosnegken amomu to Theo*. Dalam dua kasus diatas, sesuai keseluruhan karakter perjanjian Baru, dimengerti bahwa pernyataan tersebut berpusat pada sisi moral dan pada taraf iman bukan sekadar upacara agama dan ritual pemujaan. Pada kasus yang sama, tuntutan Perjanjian Lama tentang kurban yang tanpa cela secara fisik, digenapi oleh Tuhan Yesus Kristus melalui pengurbanan di kayu salib.²⁷ Menurut Arnt dan Gingrich kata *amomos* menunjuk pada ketiadaan cacat pada binatang kurban

²⁵ Gerhard Kittel, "Bromiley, GW Trans. Theological Dictionary of the New Testament, Vols. I-IV. Grand Rapids, Michigan: WM. B" (Eerdmans Publishing Company, 1974), 830.

²⁶ Fritz Rienecker, "Linguistic Key to the Greek New Testament. Translated, Edited and Revised by C Rogers" (Zondervan, 1980), 569.

²⁷ Kittel, "Bromiley, GW Trans. Theological Dictionary of the New Testament, Vols. I-IV. Grand Rapids, Michigan: WM. B."

atau tidak bercela atau tidak bersalah dalam moral dan agama.²⁸

Dengan demikian, esensi orang percaya yang disebutkan sebagai ‘tak bercela’ dipahami dengan memandang esensi manusia pada hari penghakiman yang terakhir dimana setiap orang percaya akan menjadi seperti kurban yang sempurna tanpa cela dibawa kepada Allah. Allah memandang setiap orang percaya berada dalam Yesus Kristus.

Tak Bercacat

Istilah “tak bercacat” dalam Bahasa Yunani ***anegkletus*** bentuk acc. Pl. masc. dari kata dasar ***anegkletis*** yang berarti tanda tuduhan, dakwaan, atau bebas sama sekali dari segala tuntutan. Kata ini adalah kata yang resmi dipakai untuk menunjukkan bahwa tidak ada undang-undang atau dakwaan pengadilan yang dapat mengugat seseorang.²⁹

Disamping itu, dalam Perjanjian Baru ada 3 contoh penggunaan yang biasa dalam Pastoral. Contoh yang pertama terdapat dalam Titus 1:6. Bagian ini adalah permintaan Titus terhadap penatua. Diikuti dengan predikat dalam ayat 7, hal ini menunjukkan bahwa dalam

²⁸ Walter Bauer et al., “A Greek-English Lexicon of the New Testament and Early Christian Literature” (University of Chicago Press, Chicago, viewed in Accordance Bible Software, 2001), 47–48.

²⁹ Rienecker, “Linguistic Key to the Greek New Testament. Translated, Edited and Revised by C Rogers.”

relasi dengan pekerjaan mereka, semua mereka diwajibkan untuk tidak bercacat sbagaimana yang seharusnya dimiliki oleh orang yang bekerja di rumah Tuhan. Selanjutnya dalam surat kepada Timotius, hal ini yang sama diminta dalam hubungan sebagai diaken (1 Tim. 3:10).

Selain kata *anegkletos* ini juga memiliki karakter religious dalam 2 contoh yang diberikan Paulus. Sehingga kamu tak bercacat pada hari Tuhan kita Yesus Kristus (1 Kor. 1:8; tak bercacat dihadapan-Nya (Kol. 1:22)". Situasi yang digambarkan dalam penggunaan istilah "tak bercacat" ialah keberadaan pada penghakiman terakhir. Dimana orang percaya dapat berdiri di dpan tahta pengadilan Allah sedemikian rupa oleh karena mereka (*anagkletoi*) di hadapan Allah. Hal ini dimungkinkan karena mereka di dalam Yesus Kristus.

Dipenuhi Dalam Kristus (Kolose 2:10-15)

Pengertian Dipenuhi Dalam Kristus

Dalam Kolose 2:10 tertulis demikian "dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia. Dialah kepala semua pemerintah dan penguasa.". ³⁰ Istilah 'dipenuhi' di atas diterjemahkan dari kata *pepleromenoi* bentuk perf. pass.ptc. nom. pl. masc. dengan kata dasar *plero'o* yang berarti: memenuhi, membuat penuh, memenuhi sepenuhnya-

³⁰ Jay P. Greer, *The Interlinear Bible Greek/English Vol. IV*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1981), 467.

penuhnya.³¹ Dalam tata Bahasa Yunani penggunaan bentuk perfek adalah menyatakan sesuatu perbuatan yang selesai dilakukan pada masa lampau, tetapi akibat atau efeknya masih tetap dirasakan sampai saat kalimat perfekt diucapkan.³² Bentuk pasif “dipenuhi” artinya yang bertindak aktif adalah Allah/Kristus sedangkan orang percaya pasif. Dengan demikian orang-orang percaya masa kini dapat mengalami kepenuhan Allah di dalam Kristus oleh karena hal itu sudah dikerjakan oleh Tuhan Yesus. Dengan salib, kematian dan kebangkitanNya, melalui iman, mereka diperdamaikan, dibaharui, dipenuhi dan keikutsertakan dalam arak-arakan kemenangan Kristus. Segala perbuatan Kristus dalam karya keselamatan-Nya telah memenuhi semua tuntutan yang menjamin keselamatan manusia berdosa.

Oleh karena itu, orang percaya yang mengalami kepenuhan Kristus juga mengalami kepenuhan Allah karena di dalam Kristus berdiam seluruh kepenuhan Allah. (Kol. 2: 9). Jadi, kepenuhan Kristus adalah kepenuhan Allah. Lebih lanjut Frank E. Gaebelin mengutip pernyataan dari Calvin dan Charles Wesley dalam tulisannya. “Anda dibuat penuh,” tulis Calvin, “Tidak berarti bahwa kesempurnaan Kristus ditransfusikan ke dalam, tetapi ada di dalam Dia sumber-sumber yang darinya kita dapat dipenuhi, bahwa tidak

³¹ Newman, *Kamus Yunani-Indonesia*.

³² Ola Tuluhan, *Intruduksi Perjanjian Baru* (kota Wisata Batu: Departemen Literatur YPPH Batu, 1999), 111.

ada kekurangan dalam diri kita (hlm. 183). Jadi, dalam persatuan dengan Kristus, Allah kita, setiap kebutuhan rohani dipenuhi sepenuhnya. Dengan memiliki Dia, kita memiliki segalanya. Oleh karena itu, tidak perlu bagi orang Kolose untuk beralih ke "filsafat" kesalahan, ritual hukum Musa, atau pemujaan roh oleh dunia kafir. Yang mereka butuhkan hanyalah di dalam Yesus Kristus. Seperti yang dikatakan Charles Wesley, "Engkau, ya Kristus, adalah semua yang kuinginkan, Lebih dari semua yang kutemukan di dalam-Mu."³³

Jadi dengan menerima Tuhan Yesus dan menjadi orang percaya berarti Tuhan Yesus menjadi sumber dari pemenuhan semua kebutuhan spiritual. Semua yang dibutuhkan oleh manusia untuk selamat terdapat di dalam Kristus yang adalah kepenuhan Allah. Selain itu Alexander Stewart mengatakan bahwa: Kata-kata ini, inti dari surat ini, adalah kunci yang membuka harta karunnya yang mulia. Kita, orang-orang percaya, ada di dalam Kristus, yang di dalamnya seluruh kepenuhan Kristus berdiam di dalam kita. Masing-masing dari kita dibuat penuh atau lengkap di dalam Dia. Oleh karena itu, tata cara, filsafat, tradisi manusia, mengganggu hal-hal serius, pemujaan malaikat, dll, tidak dapat menambah

³³ Frank E. Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary Vol. II: Ephesians-Philemon* (Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library, 1978), 199.

pengetahuan dan kesempurnaan kita. Kesempurnaan kita adalah Kristus.³⁴

Itu berarti istilah kepenuhan adalah jantung dari surat Kolose. Istilah ini merupakan kunci untuk membuka harta benda yang berharga yang mulia, yakni pemahaman tentang kepenuhan orang percaya di dalam Kristus. Dengan kata lain setiap orang percaya dipenuhi atau memiliki kepenuhan di dalam Kristus.

Akibat Dipenuhi Dalam Kristus

Ketika seseorang dipenuhi di dalam Kristus maka sebagai akibatnya terjadi penanggalan tubuh yang berdosa dan kemudian dihidupkan bersama Kristus.

Penanggalan Tubuh Yang Berdosa

Istilah ‘penanggalan’ dalam ayat ini diterjemahkan dari kata *apekdusei* bentuk dat. Sing. Dari kata dasar *apekdusis* yang berarti penanggalan.³⁵ Menurut Arndt dan Gingrich yang dimaksud dengan *apekdusis* ialah removal, stripping off clothes; only fig. in stripping off your fleshly (i. e. sinful) body, because Christian have, as it were, a new body (with no material circumcision that cuts flesh from the body (col 2:11)).³⁶

³⁴ Jamieson Alexander Stewart, *Christ Is All: Studies In Colossians* (Philadelphia: Revival Literature, 1965), 14–15.

³⁵ Newman, *Kamus Yunani-Indonesia*.

³⁶ Bauer et al., “A Greek-English Lexicon of the New Testament and Early Christian Literature.”

Dengan demikian penanggalan dimengerti sebagai permemrsihan, penghilangan, permusnahan, pembuangan atau membuka baju. Dalam pengertian figurat seperti dalam Kolose 2:11 ini penanggalan tubuh berdosa disamakan dengan penanggalan pakaian, karena setiap orang percaya memiliki tubuh baru setelah disunat dalam Kristus.

Dihidupkan Bersama Kristus (Kolose 2:13-14)

Kolose 2:13-14 mengatakan bahwa “kita yang dahulu mati oleh karena pelanggaran dan tidak disunat dihidupkan bersama-sama dengan Dia setelah Ia mengampuni segala pelanggaran kita, dengan menghapus surat hutang yang mendakwa dan mengancam kita.”

Dalam ayat 13 ini Paulus menunjukkan keadaan yang sebenarnya dari jemaat Kolose juga termasuk orang percaya yang berada di luar Kristus. Sesungguhnya mereka sedang berjalan kepada kematian sebab dosa dan kondisi tidak disunat. Istilah pelanggaran “....” (paraptoma) berbicara tentang ketidaktaatan kepada Allah dan kata ini juga cocok untuk menggambarkan hidup yang penuh dengan kejahatan yang berarti bertolak belakang dengan kehendak Allah.³⁷

Istilah kedua yang dipakai oleh Paulus ialah “tidak bersunat” (uncircumcision of your flesh). Dalam

³⁷ Herbert M. Carson, *Tyndale New Testament: The Epistles of Paul to The Colossians and Philemon* (Michigan: The Tyndale Press, 1975), 68.

ayat paralelnya, mengungkapkan bahwa istilah tersebut menjelaskan tentang keadaan tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia, sehingga membuat mereka orang asing yang tidak memperoleh bagian dalam perjanjian yang memuat pengampunan dan pendamaian dengan Allah (Ef. 2: 11-13).³⁸ kedua kondisi seperti di atas mengakibatkan mereka yang berada di luar Kristus berjalan kepada kematian yang kekal. Istilah “dahulu” dalam ayat ini menunjukkan pada keadaan jemaat Kolose juga orang percaya ketika masih hidup dalam kegelapan.

Kemudian, Paulus mengatakan *sunexoopoinsein umas sun auto*. Istilah “dihidupkan” dalam bagian ini diterjemahkan dari kata *sunexoopoinsein* bentuk aor. Act. Ind. Dari kata dasar *suxoopoieo* artinya to make alive together with Him atau to quicken with Him. Kata ini juga terdapat dalam Efesus 2:5, yang yang menunjuk kepada kebangkitan (kehidupan kembali) dari kematian karena dosa.³⁹ Selanjutnya kata *sun auto* artinya “dengan diri-Nya (Christ)” tetapi “bersama dengan-Nya (Christ)”, dan “.....” (*sun*) tidak berarti “pada waktu yang sama,” atau “dalam cara yang sama,” tetapi lebih baik “Bersama-sama dengan” dalam pengertian “segera sesudah, di belakang.”⁴⁰

³⁸ Carson, *Tyndale New Testament: The Epistles of Paul to The Colossians and Philemon*.

³⁹ Murray J Harris, “Exegetical Guide to the Greek New Testament” (Nashville, TN: B&H, 2010), 106.

⁴⁰ Harris, “Exegetical Guide to the Greek New Testament.”

Hal ini bukan berarti bahwa kebangkitan rohani orang percaya terjadi pada waktu kebangkitan fisik Kristus atau kebangkitan Kristus menjadi model untuk kebangkitan orang percaya. Akan tetapi dimengerti bahwa kebangkitan Kristus dari dunia orang mati kepada hidup yang kekal menjadi dasar dan alasan bagi kebangkitan orang percaya dari kematian rohani kepada hidup baru.⁴¹ Maka itu, kebangkitan Yesus Kristus juga berarti kebangkitan orang percaya. Kehidupan Kristus juga kehidupan kita yang baru. Beserta dengan Dia Allah telah membangkitkan orang percaya dan memberikan hidup kepada mereka. Untuk sampai pada tujuan tersebut, maka perlu adanya suatu pengampunan.

Bagian akhir ayat 13 menunjukkan satu cara Allah yang luar biasa yaitu pengampunan. Paulus berkata, “sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita.” Istilah “mengampuni” diterjemahkan dari kata *charisamenos* bentuk aor. Mid. Ptc. Dari kata dasar *charisomai*. Kata ini berasal dari akar kata *charis* artinya grace, kemurahan hati. Kata ini kadang-kala digunakan untuk pembatalan atau penghapusan hutang (Luk. 7: 42, 43). Penggunaan dalam ayat ini secara sederhana untuk menunjukkan kemurahan hati Allah sebagai prinsip dasar dari pengampunan.⁴²

⁴¹ Harris.

⁴² Frank E. Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1976), 201.

Dikatakan lebih lanjut pengampunan itu dilakukan dengan “menghapuskan surat hutang” yang mendakwa dan mengancam kita. Caranya ialah dengan memakukannya pada kayu salib. Gambaran yang diberikan dari pernyataan “memakukannya pada kayu salib” menurut Harris bukanlah penghancuran terhadap “surat hutang” tetapi penghapusan/pembatalan itu berlaku oleh karena kematian Kristus.⁴³

Dengan demikian setiap orang percaya memperoleh hidup yang kekal melalui kematian Tuhan Yesus Kristus. Tuntutan dosa (Roma 6: 23) dibatalkan atas setiap orang percaya, oleh karena Yesus sudah mati sebagai pengganti mereka. Lebih dari itu firman Tuhan berkata bahwa di dalam kematian-Nya Ia telah mengalahkan bahkan mematikan kematian itu sendiri sehingga orang percaya memiliki hidup yang kekal, yang mana alam maut telah dikalahkan-Nya (1 Kor. 15: 20, 54-55, 57).

Manusia Baru (3: 1-17)

Pengertian Manusia Baru

Istilah “manusia baru” yang ditemukan dalam perjanjian baru dihubungkan dengan akibat karya keselamatan yang dikerjakan oleh tuhan Yesus Kristus. Namun demikian tidak berarti bahwa konsep “manusia baru” itu terlepas dari pemberitaan perjanjian lama. Justru sebaliknya, konsep “manusia baru” harus

⁴³ Harris, “Exegetical Guide to the Greek New Testament.”

didudukan dan diteliti mulai dari dan dalam perjanjian lama. Dalam surat kolose Paulus mengatakan kepada jemaat bahwa sesungguhnya mereka sebagai orang percaya “telah menganggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar khaliknya” (Kol. 3: 10).

Untuk mengerti maksud dari istilah “manusia baru yang terus menerus diperbaharui menurut gambar khaliknya,” maka penyelidikan harus dimulai dari kitab Kejadian dimana penciptaan manusia pertama dicatat, dalam Kejadian jelas dikatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Sehubungan dengan ini Kejadian 1: 26-27 mengatakan berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan ikan di laut dan burung burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia laki laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Istilah “menciptakan” dalam Kejadian 1:26-27 didepan diterjemahkan dari kata kerja bahasa Ibrani “*bara*” yang selain memiliki pengertian tentang menjadikan sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada, tetapi juga mempunyai pengertian bahwa yang dihasilkan

dari penciptaan itu adalah sesuatu yang baru. Hal ini berarti nilai baru dalam segi waktu maupun esensi serta eksistensi yang murni hanya dimiliki oleh Adam dan Hawa sebagai manusia pertama.⁴⁴

Selanjutnya juga dikatakan mereka diciptakan menurut “gambar dan rupa” Allah. Istilah ini memberi makna dan esensi manusia pada mulanya. Istilah yang dipakai ialah “*tselem*” dan “*Demuth*” yang tidak bertentangan satu dengan lainnya. Memang kitab Kejadian telah mencatat penciptaan manusia dengan dua istilah ini tanpa penjelasan yang mendetail.

Menurut Van Biftrik dan Boland, “sebenarnya dalam ayat itu terdapat suatu perulangan seperti yang sangat lazim dalam Bahasa Ibrani yaitu suatu perulangan dengan kata-kata yang berbeda bunyinya akan tetapi yang mempunyai arti yang sama.”⁴⁵

Dengan demikian “gambar dan rupa” pada ayat tersebut tidak perlu ditafsirkan atau dijelaskan seperti yang sudah dilakukan oleh Ireneus, yaitu membedakan “gambar” (*imago*) dan “rupa” (*similitude*).⁴⁶ Stephen Tong mengatakan bahwa tidak ada pertentangan di antara dua istilah yang dipakai dalam Alkitab berbahasa Ibrani tidak ada kata pernghubung “dan” antara kata “*tselem*” dan “*Demuth*”. Bahasa aslinya, “Mari Kita menciptakan

⁴⁴ William Edwy Vine, *Vines Expository Dictionary of New Testament Words* (Lulu. com, 2015), 51.

⁴⁵ B J Boland and G C Van Niftrik, “Dogmatika Masa Kini,” *Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia* 455 (2001): 117.

⁴⁶ Boland and Van Niftrik, “Dogmatika Masa Kini.”

manusia menurut peta, yaitu menurut teladan Kita.” Maka istilah “peta/gambar” dan “teladan/rupa” jangan diperuncing perbedaannya. Peta adalah teladan, gambar adalah rupa. Tetapi ketika Alkitab diterjemahkan ke dalam Septuaginta (LXX) dipakai kata penghubung. Demikian juga ketika Jerome menterjemahkan ke dalam Bahasa Latin, Vulgata, juga memakai kata penghubung. Sehingga timbul perbedaan pendapat yang menyatakan kedua istilah ini harus dibedakan.⁴⁷

Selanjutnya Yohanes Calvin mengatakan, kata “rupa” itu hanya ditambahkan sebagai keterangan (Kej. 1: 26). Oleh karena itu dengan kata tersebut dimaksudkan keutuhan yang menjadi sifat Adam, ketika ia masih kuat berkat pengertian yang benar, ketika gerak hatinya masih berpedoman pada akal, nafsu-nafsunya berimbang yang satu sama yang lain, dan ketika ia dengan bakatnya yang luar biasa sungguh-sungguh memancarkan keagungan pembuatnya.⁴⁸ Sementara itu Charles Ryrie berpendapat, dengan memakai dua kata itu secara bersamaan, penulis “sepertinya berupaya untuk menyatakan ide yang amat sulit, yang menjelaskan bahwa manusia dalam hal tertentu merupakan refleksi yang nyata dari Allah namun

⁴⁷ Stephen Tong and Sutjipto Subeno, *Peta Dan Teladan Allah: Potensi Dan Krisis Sifat Manusia* (Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1990), 25.

⁴⁸ Calvin Yohanes, “Institutio: Pengajaran Agama Kristen,” *Jakarta: PT BPK Gunung Mulia*, 2015, 36.

sekaligus juga penulis mengartikannya secara rohani yang bersifat abstrak.”⁴⁹

Hal ini berarti “manusia baru” yang terkandung dalam Perjanjian Lama berbicara tentang manusia yang adalah ciptaan Allah tertinggi dan termulia di antara segala ciptaan lainnya, dimana hakekat Allah terefleksi di dalam dirinya. Manusia yang berada di dalam kemuliaan Allah (band. Roma 3: 23) dan memiliki hidup Allah yakni hidup yang kekal.

Selanjutnya di dalam Perjanjian Baru, istilah “manusia baru” diterjemahkan dari beberapa kata Yunani yaitu *neos*, *kainos* dan *ktisis*. Dalam Efesus 2: 10, memakai istilah *ktisthentes* bentuk aor.pass.part. dipakai dalam arti manusia sebagai ciptaan baru di dalam Kristus.⁵⁰ Kristus yang menjadi dasar dari ciptaan baru *kaine ktisis*.

Dalam Kolose 3: 10 memakai kata “...” yang lebih menunjuk pada baru dari segi waktu. Horst Balz mencatat, “... menunjukkan tidak begitu banyak kualitas menjadi baru sebagai segar yang belum lama. Ini sering digunakan dalam arti muda.”⁵¹ Berbeda dengan kata “...,” kata ini menunjuk pada “baru” untuk bentuk atau kualitas, tentang perbedaan antur dari apa yang

⁴⁹ Charles C Ryrie, “Teologi Dasar 2: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab,” *Yogyakarta: Andi Offset*, 1991, 257.

⁵⁰ Rienecker, “Linguistic Key to the Greek New Testament. Translated, Edited and Revised by C Rogers.”

⁵¹ Balz, “Exegetical Dictionary of the New Testament.”

berlawanan dengan lama/tua. Meskipun demikian “...” dan “...” kadang-kadang digunakan untuk hal yang sama, namun tetap ada perbedaannya.⁵²

“Manusia baru” dalam Efesus 2: 15 (...) adalah “baru” dalam hal perbedaan karakter, demikian juga dalam Efesus 4: 24; tetapi “manusia baru” dalam Kolose 3: 10 (...) penekanannya pada kenyataan bahwa orang percaya “baru” dalam pengalaman, baru saja mulai dan tetap berjalan atau bertumbuh dalam pembaharuan itu.⁵³

Itu berarti “manusia baru” dalam Perjanjian Baru adalah manusia yang diciptakan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Manusia dalam Kristus yaitu manusia yang telah menyalibkan dan menanggalkan tubuh berdosa serta kelakuannya dan “berganti” mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui (Band. 2 Kor. 5: 17; Kol. 3: 9-10; Ef. 2: 10, 15’ 4: 24) untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya. Oleh karena itu ada sikap dan tindakan yang harus terpola dalam kehidupannya setiap hari.

Mematikan Manusia Lama (ayat 5-9)

Istilah “matikanlah” dalam bagian ini, diterjemahkan dari kata *nekrosate* bentuk aor.act.imp. dari kata dasar *nekru* yang berarti to put to death atau menjadikan mati. Pengertian kata ini lebih jelas dalam

⁵² W.E. Vine, *Vines Complete Expository Dictionary* (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1985), 430.

⁵³ W.E. Vine, *Vines Complete Expository Dictionary*.

perbandingannya dengan Roma 6: 11 yang mengandung suatu ide atau pengertian “menganggap telah mati.”⁵⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *nekrosate* menunjuk pada suatu tindakan yang sengaja dilakukan untuk mematikan (menjadikan mati) segala sesuatu yang bersifat duniawi yaitu manusia lama. Dengan kata lain, menjadikannya tidak berkuasa atau berpengaruh terhadap hidup manusia baru.

Istilah lain yang dipakai oleh Paulus untuk menunjukkan sikap dan tindakan sebagai manusia baru ialah *apothesthe* bentuk aor.mid.imp. dari kata dasar *apotithemi* yang berarti menanggalkan, membuang. Maksudnya ialah membuang atau menanggalkan manusia lama serta kelakuannya (ayat 9).

Selanjutnya Paulus menjelaskan maksud dari “segala sesuatu yang duniawi” yang harus dimatikan dan dibuang oleh orang percaya sebagai manusia baru. Dalam penjelasannya Paulus menggunakan istilah, “semua yang mendatangkan murka Allah”. Istilah “murka Allah” sendiri diterjemahkan dari kata *orge*. Kata ini menunjuk kepada kemarahan Allah yang sangat dalam yang diperlihatkan dalam hukuman yang telah dan akan datang pada mereka yang mempraktekkan dosa seksual, yang tamak dan para penyembah berhala.⁵⁵

⁵⁴ Rienecker, “Linguistic Key to the Greek New Testament. Translated, Edited and Revised by C Rogers.”

⁵⁵ Rienecker.

Kemudian, kenajisan *akatharsia* yakni kecemaran, maksud yang tidak murni, filthiness (kemesuman). Selanjutnya, hawa nafsu *pathos* yakni passion, nafsu, keinginan yang besar. Kata ini menunjuk pada satu dorongan atau paksaan tanpa berhenti sampai merasa puas. Berikutnya, nafsu jahat *epithumia* yakni desire, lust, keinginan, nafsu birahi. Kata ini lebih luas dari kata sebelumnya dan mencakup semua keinginan jahat. Terakhir ialah keserakahan *pleonexia* yakni insatiable selfishness, greed. Pementingan diri sendiri yang tidak pernah terpuaskan, kerakusan, ketamakan.⁵⁶

Dengan mematikan semua yang telah disebutkan di atas maka orang percaya selaku manusia baru akan dapat membuang atau menanggalkan apa yang Paulus sebut dalam ayat 8 yaitu, marah *thumos*. Di dalam Bahasa Yunani ada dua kata yang biasa dipakai untuk “marah”.

William Barclay mencatat demikian, kata itu adalah “*thumos*”, yang melukiskan kemarahan seperti nyala api yang keluar dari bahan yang mudah terbakar. Kemarahan seperti itu akan cepat membesar, tetapi juga cepat padam. Kata yang kedua adalah “*orge*” yang melukiskan kemarahan sebagai sesuatu yang berurat dan berakar dan sulit hilang. Orge adalah kemarahan yang berjangka panjang. Kemarahan itu tetap hangat di dalam seseorang; dan akan demikian terus dalam jangka waktu

⁵⁶ Rienecker.

yang panjang, bahkan mungkin tidak akan pernah bisa padam.⁵⁷

Kemudian geram *kakia* yakni malice, kedengkian, kebencian. Kata ini menggambarkan natur yang jahat yang selalu bertekad merusak/mencelakakan orang lain. Berikutnya, fitnah *blasfemia*. Kata ini menunjukkan pada usaha untuk meremehkan orang lain atau menjelek-jelekan nama orang lain sehingga buruk reputasinya. Terakhir yang harus dibuang oleh orang percaya ialah kata-kata kotor *aischrologia*. Termasuk di dalamnya berbicara cabul, porno, ceroboh atau ucapan-ucapan kasar.⁵⁸

Mengenakan Manusia Baru (10-17)

Paulus menggunakan istilah manusia baru dalam hubungan dengan perubahan hidup dari hidup lama yang penuh dengan keinginan duniawi kepada hidup yang memiliki sikap dan tabiat yang diubahkan.

Dalam ayat 10 Paulus memakai istilah “mengenakan” *endusamenoi* to put on one’s self, to cloth one’s self. Istilah yang biasa dipakai untuk memakai pakaian. Dalam menganalisa istilah “menanggalkan dan mengenakan” Warren Wiersbe menghubungkannya

⁵⁷ William Barclay, “Pemahaman Alkitab Setiap Hari Matius Pasal 1-10,” *Diterjemahkan Oleh Wismoadi Wahono. Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 1995, 233.

⁵⁸ Rienecker, “Linguistic Key to the Greek New Testament. Translated, Edited and Revised by C Rogers.”

dengan peristiwa di sekitar kebangkitan pada masa Tuhan Yesus.

Wiersbe menerangkannya demikian, gambar di sini adalah orang yang sedang berganti pakaian: “mengenakan, memakai” (ay. 9-10). Hal ini berkaitan dengan kebangkitan Yesus Kristus (V. 1); karena ketika Dia bangkit dari kematian, Yesus Kristus meninggalkan kain kafan (Yohanes 20:1-10). Dia telah memasuki kehidupan kebangkitan yang mulia dan tidak membutuhkan kain kafan. Demikian juga, ketika Lazarus dibangkitkan dari kematian, Yesus memerintahkan orang-orang untuk “kehilangan dia, dan membiarkan dia pergi” (Yohanes 11:44).⁵⁹

Kain kafan yang ditanggalkan melambangkan hidup lama dengan perbuatan dosa. Sekarang orang percaya telah dibangkitkan dan memiliki hidup baru dalam Kristus, maka itu mereka harus hidup dalam hidup yang baru dengan menanggalkan segala keinginan dan perbuatan hidup lama (Roma 6: 4). Pada sisi lain, Pokok pikiran yang penting dari manusia baru ialah penggunaan bentuk present partisip untuk kata “diperbaharui”. Hal esensial di sini ialah bahwa manusia baru yang diciptakan di dalam Tuhan Yesus Kristus (band. II Korintus 5: 17) tidak menjadi rusak atau menjadi tua, tetapi akan terus-menerus (constant) diperbaharui menuju

⁵⁹ Wiersbe, *Be Complete (Colossians): Become the Whole Person God Intends You to Be*.

kesempurnaan menurut gambar Sang Pencipta (band. Kejadian 1: 26-28).⁶⁰

Selanjutnya, Paulus melanjutkan dengan istilah “karena itu”. Istilah ini menunjukkan bahwa apa yang akan dikemukakan oleh Paulus selanjutnya adalah aplikasi praktis dalam penerapan dari kebenaran/doktrin yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam bagian ini aplikasinya dibangun di atas tiga fondasi yang penting yaitu bahwa orang Kristen dipilih oleh Allah, dipisahkan/dikhususkan oleh dan untuk Allah, dan dikasihi oleh Allah (Kol. 3: 12). Terpilih, Kudus dan Dikasihi, adalah tiga istilah sentral dalam kehidupan orang percaya. Digunakan dalam Perjanjian Lama untuk bangsa Israel, dan kini ditujukan kepada orang Kristen sebagai ahli waris dari hak istimewa Israel.⁶¹

Sekarang, oleh karena anugerah Allah yang besar itu telah menjadi milik setiap orang percaya, maka orang percaya dituntut memberi respon yang sungguh-sungguh di hadapan Allah. Jika mereka telah dipilih sebagai anggota dari ciptaan-Nya yang baru, maka mereka harus hidup menurut apa yang diperintahkan-Nya. Untuk hal ini, sekali lagi rasul Paulus menggunakan istilah “kenakanlah” yaitu kenakanlah belaskasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran.

Semua yang disebut itu adalah menifestasi dari kasih (ayat 14) yang merupakan kualitas dari kehidupan

⁶⁰ Frank E. Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary*.

⁶¹ Frank E. Gaebelin.

manusia baru di dalam Kristus. Jikalau manifestasi kasih itu dapat diaplikasikan atau teramalkan di tengah-tengah masyarakat umum, maka akan melenyapkan atau paling tidak mengurangi perselisihan.

Pertama, kenakanlah “belaskasihan”. Istilah ini diterjemahkan dari *splagchnaoiktirmon*. Istilah *splagchna* secara khusus menunjuk pada bagian yang paling dalam, hati, jantung, paru-paru, isi perut, sedangkan penggunaan secara figurative artinya menunjuk kepada pusat dari perasaan, lubuk hati, batin yang paling dalam, kasih sayang, cinta.⁶²

Yang dimaksud dengan istilah *oiktirmon* adalah penuh belas kasihan. Dengan demikian belaskasihan adalah sifat atau sikap yang berasal dari perasaan kasih yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam dan penuh dengan kasih sayang. Orang yang penuh belaskasihan pada dasarnya adalah orang-orang yang memiliki hati kasih. Belaskasihan merupakan pancaran hati yang penuh dengan kasih sayang akan sesama manusia. Karena itu sebagai manusia baru, orang percaya harus mempunyai sikap atau sifat yang berbelaskasihan.

Kedua, kenakanlah “kemurahan” dalam Bahasa Yunani memakai kata *chrestoteta* dari kata dasar *chrestotes* yang berarti kemurahan, namun kata ini juga sering diartikan sebagai kebaikan. Kata ini sungguh luar biasa artinya. Barclay mencatat bahwa anggurnya yang

⁶² Rienecker, “Linguistic Key to the Greek New Testament. Translated, Edited and Revised by C Rogers.”

sudah lama biasanya juga disebut *chrestos* atau matang. Kuk yang Kristus pikul disebut juga oleh (Mat. 11: 30) yang artinya enak atau ringan. Makna kata itu berarti kebaikan yang penuh kemurahan.⁶³

Teladan kemurahan telah diberikan oleh Allah sendiri dengan memberikan kasih-Nya kepada manusia pada saat manusia masih berdosa dan seteru Allah (Rm. 5: 6). Bahasa Ibrani untuk murah hati ialah *khesed*, yang berarti kemampuan untuk menempatkan diri benar-benar di dalam diri pribadi orang lain, sehingga kita dapat melihat segala sesuatu dengan pikirannya dan merasakan sesuatu dengan perasaannya.⁶⁴

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa pengertian ini bukan hanya sebatas emosional dan belaskasihan, tetapi menuntut suatu upaya yang bersahaja dan sengaja dari pikiran dan kehendak seseorang. Dari sisi ini menunjuk pada pengertian simpati yang sesungguhnya. Mengenakan kemurahan berarti orang percaya dalam hidup sehari-hari harus peka terhadap keadaan orang lain, terlebih dari itu harus mampu berbuat baik kepada semua orang dan berlaku simpati (band. 2 Samuel 9).

Ketiga, kenakanlah kerendahan hati, *tapeinofrsunen* merupakan kombinasi ide dari kebajikan (goodness), kebaikan hati (kindliness) dan

⁶³ William Barclay, "Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Galatia Dan Efesus," *Jakarta: BPK GunungMulia*, 2015, 81.

⁶⁴ Barclay, "Pemahaman Alkitab Setiap Hari Matius Pasal 1-10."

keramahan/keanggunan *graciousness*.⁶⁵ Kerendahan hati adalah sikap dan tingkah laku yang menunjuk pada sikap luwes orang percaya menghadapi orang lain sekalipun dalam konteks terpojok. Orang yang rendah hati selalu berpikir tentang kepentingan orang lain bukan kepentingan diri sendiri.

Menurut Rienecker kerendahan hati adalah sikap mengakui kelemahan diri sendiri tetapi juga bersamaan dengan itu memiliki sikap mengakui kuasa Allah.⁶⁶ Di samping itu kerendahan hati bukan berarti berpikir kurang baik tentang diri sendiri, melainkan suatu sikap yang menilai diri sendiri sesuai dengan kehendak Allah menurut ukuran iman (band. Rona 12: 3). Manusia baru di dalam Tuhan Yesus Kristus dituntut memiliki sikap dan tingkah laku sebagai orang yang rendah hati di hadapan Allah (band. Mikha 6: 8; Matius 18: 2-4).

Keempat, kenakanlah kelemahlembutan *praiteta*. Kata ini menunjukkan kepatuhan kepada Allah dan kehendak-Nya, dengan iman yang kokoh dan kesabaran yang terus menerus yang memperlihatkan sikap lemah lembut dan kebaikan terhadap orang lain, dan ini justru sering diperhadapkan ketika dalam pertentangan. Lemah lembut adalah sikap pribadi yang tenang disamping mengandung kuasa kepatuhan yang membawa kepada

⁶⁵ Frank E. Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary*.

⁶⁶ Rienecker, "Linguistic Key to the Greek New Testament. Translated, Edited and Revised by C Rogers."

sikap tunduk dan patuh kepada kehendak Allah melalui Roh Kudus (Galatia 5: 23).

William Barclay menjelaskannya demikian, kata Yunani *praotes* adalah kata yang paling sulit untuk diterjemahkan. Dalam Perjanjian Baru kata ini mempunyai tiga arti utama: (a) Patuh kepada kehendak Allah (Mat. 5: 5; 11: 29; 21: 5). (b) Mau diajari, dalam arti tidak sombong untuk menerima pengajaran (Yak. 1: 21). (c) Lemah lembut (I Kor. 4: 21; II Kor. 10: 1; Ef. 4: 2). Yang paling menjelaskan arti kata *praotes* itu ialah kata sifat *praus* yang dipakai untuk menyebut binatang yang telah dijinakkan dan selalu berada di bawah kendali tuannya. Dari penjelasan ini maka kata *praotes* menunjuk kepada pengendalian diri yang hanya dapat diberikan oleh Kristus saja.⁶⁷

Dengan demikian kelembahlembutan bukanlah suatu kelemahan, tetapi suatu kekuatan, kuasa, semangat, dan keperkasaan yang ditempatkan di bawah control atau pengendalian. Suatu sikap yang berlawanan dengan keangkuhan dan penonjolan diri. Lemah lembut merupakan tanda khusus bagi orang yang memiliki perhatian yang hangat dan tulus terhadap kebenaran dan perasaan orang lain.

Lemah lembut adalah sifat orang yang tidak suka bertengkar dan marah (II Tim. 2: 25; Titus 3: 2) yang selalu menghindarkan hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan dan hidup dalam hubungan yang baik dengan semua orang, atau dengan kata lain,

⁶⁷ Barclay, "Pemahaman Alkitab Setiap Hari Matius Pasal 1-10."

kelemahlembutan itu memperlihatkan perhatian yang peka kepada orang lain dan sangat berhati-hati untuk tidak melanggar hak orang lain, *praotes* dapat juga berarti: hati dan perasaan ramah, yang lahir dari hidup yang beribadah dan dari kasih (I Kor. 4: 21).⁶⁸

Kelima. Kenakanlah kesabaran (*makrotumian*). Dalam Bahasa Yunani kata ini menunjuk pada pengendalian diri yang memungkinkan seseorang menahan/menanggung luka dan penghinaan tanpa berusaha membalas,⁶⁹ suatu gambaran ketenangan dan ketabahan seseorang dalam menghadapi fitnahan. Sesuai dengan Galatia 5: 22, kesabaran ini bukanlah prestasi manusia, tetapi karunia Roh Kudus dan adalah atribut Allah (Roma 2: 4).

Billy Graham menguraikan kesabaran demikian, kesabaran adalah pancaran hati yang penuh kasih dan lemah lembut, dalam hubungannya dengan orang di sekitarnya. Kesabaran memandang mereka dengan ramah dan baik. Kesabaran itu menilai kesalahan orang lain dengan rasa iba, ramah dan pengertian tanpa mengkritik dengan tidak adil. Kesabaran termasuk ketekunan-kemampuan untuk menanggung keletihan, tekanan dan aniaya pada waktu mengerjakan pekerjaan Tuhan.⁷⁰

⁶⁸ J L Ch Abineno, "Tafsiran Alkitab Surat Efesus," *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2009, 82.

⁶⁹ Frank E. Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary*.

⁷⁰ Billy Graham, *Roh Kudus: Kuasa Allah Dalam Hidup Anda* (Sidang Injil Borneo, 1994), 323.

Pada umumnya (***makrotumia***) dipakai bukan dalam arti kesabaran terhadap benda-benda atau kejadian-kejadian, melainkan terhadap manusia. Hal yang menarik mengenai kata ***makrotumia*** ialah bahwa kata ini biasa dipakai dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan sikap Allah terhadap manusia (Rm. 2: 4; 9: 22; I Tim. 1: 16; I Ptr. 3: 20).⁷¹

Dalam pergaulan dan kebersamaan dengan orang lain, sebagai manusia baru, orang percaya patut mengaplikasikan belaskasihan, kemurahan, kelemahlembutan, kerendahan hati dan kesabaran.

KESIMPULAN

Pemahaman yang tidak tuntas mengenai esensi orang percaya akan menimbulkan masalah dalam menjalani kehidupan kekristenan sebagaimana layaknya. Pemahaman yang tidak tuntas ini akan mengakibatkan orang percaya mudah goyah bahkan menjadi ragu akan kepastian keselamatan di dalam Tuhan Yesus sehingga akhirnya meninggalkan kekristenan.

Banyak orang percaya yang menjadi putus asa dan lemah imannya karna persoalan keadaan mereka sebagai anak-anak Allah ketika mereka harus menderita atau mengalami kesukaran. Dalam pemikiran mereka sebagai anak-anak Tuhan tidak seharusnya mengalami kesukaran atau penderitaan

⁷¹ William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Galatia-Efesus,..81

Kepastian keselamatan di dalam Tuhan Yesus menempatkan orang percaya pada kedudukan sebagai anak-anak Tuhan yang mau tidak mau hidup dalam ketaatan pada Allah dan saat yang sama harus bergumul melawan dunia, tanpa harus meninggalkan dunia karena orang percaya juga masih sebagai warga negara dunia ini.

Semua orang percaya yang telah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat telah mengalami pendamaian dengan Allah. Pendamaian orang percaya menempatkan orang percaya menjadi orang-orang kudus. Mereka menjadi milik Allah, dipisahkan dari dunia yang berdosa untuk melakukan kehendak Allah.

Orang percaya juga merupakan kurban yang tidak bercacat di hadapan Allah. Hal ini dimulai pada saat seseorang menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya, telah bersatu dengan Kristus melalui iman serta dibenarkan, menerima pengampunan serta menjadi mausia baru yang diciptakan di dalam Yesus Kristus. Sebagai manusia baru dituntut untuk mematikan semua perbuatan dosa yang telah dilakukan sebelumnya, membuang kebiasaan buruk. Orang percaya dituntut untuk mengenakan belaskasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembutan dan kesabaran. Hal tersebut menjadi pola atau cara hidup oleh karena orang percaya adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah, dipisahkan/dikhususkan oleh dan untuk Allah, dan dikasihi Oleh Allah.

REFERENSI

- Abineno, J L Ch. "Tafsiran Alkitab Surat Efesus." *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2009.
- Balz, Horst. "Exegetical Dictionary of the New Testament," 1990.
- Barclay, William. "Pemahaman Alkitab Setiap Hari Matius Pasal 1-10." *Diterjemahkan Oleh Wismoadi Wahono. Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 1995.
- . "Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Galatia Dan Efesus." *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2015.
- Bauer, Walter, W F Arndt, F W Gingrich, and F Danker. "A Greek-English Lexicon of the New Testament and Early Christian Literature." University of Chicago Press, Chicago, viewed in Accordance Bible Software, 2001.
- Boland, B J, and G C Van Niftrik. "Dogmatika Masa Kini." *Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia* 455 (2001).
- Bolkestein, M. H. *Tafsiran Kolose*. (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966.
- Bruce, Frederick Fyvie. *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and the Ephesians*. Vol. 10. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1984.
- Carson, Herbert M. *Tyndale New Testament: The Epistles of Paul to The Colossians and Philemon*. Michigan: The Tyndale Press, 1975.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia, 1996.
- Dyrness, William. "Tema-Tema Dalam Perjanjian Lama." Malang: Gandum Mas, 2004.
- Edwin H. Palmer. "*Ketekunan Orang – Orang Kudus*." Surabaya: Momentum, 1995.

- Frank E. Gaebelein. *The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1976.
- GGaebelein, Frank E. *The Expositor's Bible Commentary Vol. II: Ephesians-Philemon*. Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library, 1978.
- Graham, Billy. *Roh Kudus: Kuasa Allah Dalam Hidup Anda*. Sidang Injil Borneo, 1994.
- Greer, Jay P. *The Interlinear Bible Greek/English Vol. IV*, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1981.
- Harris, Murray J. "Exegetical Guide to the Greek New Testament." Nashville, TN: B&H, 2010.
- Harun, Hadiwijono. "Iman Kristen." *Jakarta: Gunung Mulia*, 2010.
- Kittel, Gerhard, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W Bromiley. "Theological Dictionary of the New Testament, Vol. V," 1968.
- Kittel, Gerhardt. "Bromiley, GW Trans. Theological Dictionary of the New Testament, Vols. I-IV. Grand Rapids, Michigan: WM. B." Eerdmans Publishing Company, 1974.
- Koentjoroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Lukman, Titus. "Pengantar Metodologi Penelitian." Tanjung Enim, 1998.
- Moulton, Harold K. *The Analytic Greek Lexicon Revised*. Zondervan, 1981.
- Nazir, Moh. "Metode Penelitian Cet. 9." *Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor*, 2014.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 1996.

- Prince, Derek. "Bertobat Dan Percaya." *Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil*, 1992.
- R. V. G. Tasker (ed). *The Epistles of Paul to The Colossians and Philemon*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1982.
- Rienecker, Fritz. "Linguistic Key to the Greek New Testament. Translated, Edited and Revised by C Rogers." Zondervan, 1980.
- Ryrie, Charles C. "Teologi Dasar 2: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab." *Yogyakarta: Andi Offset*, 1991.
- Stewaet, Jammes Alexander. *Christ Is All: Studies In Colossians*. Philadelphia: Revival Literatur, 1965.
- Stott, John R. W. *The Message of Colossians & Philemon*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1980.
- Tong, Stephen, and Sutjipto Subeno. *Peta Dan Teladan Allah: Potensi Dan Krisis Sifat Manusia*. Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1990.
- Tuluan, Ola. *Intruduksi Perjanjian Baru*. kota Wisata Batu: Departemen Literatur YPPH Batu, 1999.
- Vine, William Edwy. *Vines Expository Dictionary of New Testament Words*. Lulu. com, 2015.
- W.E. Vine. *Vines Complete Expository Dictionary*. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1985.
- Wiersbe, Warren W. *Be Complete (Colossians): Become the Whole Person God Intends You to Be*. David C Cook, 2010.
- Yewangoe, Andreas Anangguru. *Agama Dan Kerukunan*. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Yohanes, Calvin. "Institutio: Pengajaran Agama Kristen." *Jakarta: PT BPK Gunung Mulia*, 2015.